

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan Pendidikan Nasional yang telah dinyatakan dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.¹ Selanjutnya Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan nasional, maka di dalam proses pembelajaran harus di dukung oleh tiga komponen utama yaitu guru, siswa dan materi ajar sesuai dengan yang diamanatkan di dalam kurikulum. Pembelajaran memiliki makna serangkaian perbuatan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.² Hubungan timbal balik tersebut dimaksudkan sebagai proses interaksi komunikasi antara siswa dengan pelaksana

¹Depdikdas RI, *Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas*, (Yogyakarta: Bening, 2000), h. 17.

²Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Rosdakarya, 1992), h. 1.

pendidikan serta lingkungan yang menunjang proses pembelajaran. Keterpaduan hubungan interaksi tersebut mengacu pada tujuan yang sama, yaitu “memanusiakan manusia” (siswa) yang secara operasional tercermin dalam tujuan pembelajaran. Agar proses pembelajaran dapat lebih bergairah dan menghendaki para siswa (bukan hanya yang pintar) untuk memperoleh keberhasilan dalam belajar. Hal ini dikarenakan mereka belajar tidak hanya dari guru mata pelajaran, tetapi juga dapat belajar dari teman-temannya sendiri, maka materi pembelajaran pun dapat dengan cepat dicerna oleh para siswa.

Guru sebagai pihak yang berhadapan langsung dengan siswa dalam proses pembelajaran tentunya mempunyai kedudukan yang sangat sentral dan strategis, di tangannyalah terletak kemungkinan keberhasilan dalam pencapaian tujuan pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, sangat logis apabila pada diri guru harus terdapat berbagai persyaratan yang melekat pada dirinya, sebagaimana yang diinginkan oleh para ahli pendidikan.³

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, guru perlu melakukan perbaikan atas praktek pembelajaran yang dilakukan. Kemampuan dan ketepatan guru dalam memilih model pembelajaran yang menunjang pencapaian tujuan kurikulum dan sesuai potensi siswa merupakan bagian kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru. Menurut *Sukmadinata*,⁴ tugas guru adalah menciptakan situasi yang

³Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 80.

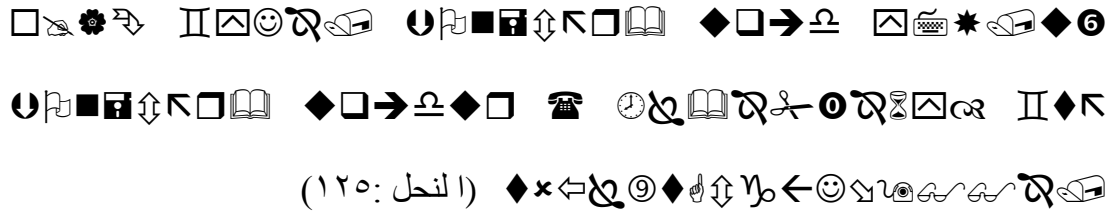
⁴Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: teori dan Praktik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 87.

permissif dan mendorong siswa untuk mencari dan mengembangkan pemecahan sendiri. Dengan menjadikan siswa sebagai subjek belajar, maka paradigma yang dikembangkan dalam proses pembelajaran adalah terciptanya suasana belajar yang lebih demokratis, kolaboratif dan konstruktif. Suasana belajar seperti ini akan menjadikan kelas sebagai miniatur masyarakat yang dinamis, inovatif dan kreatif serta interaksi multi arah antara guru dan siswa atau antara siswa dengan siswa semakin intens. Interaksi kelas yang kondusif akan menentukan efektivitas pembelajaran yang pada akhirnya akan meningkatkan motivasi belajar siswa.

Pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan karakter serta kemampuan siswa merupakan hal yang harus dimiliki oleh seorang guru yang bertindak langsung berinteraksi dengan siswa. Hal ini didasari oleh asumsi bahwa ketepatan guru dalam memilih metode pembelajaran akan berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa. Karena strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru memiliki pengaruh terhadap motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Hal ini senada dengan firman Allah SWT surah an-Nahl ayat 125 yang berbunyi:





Oleh karena itu, agar tujuan pembelajaran tersebut dapat tercapai maka harus didukung oleh sumber daya yang handal dan iklim pembelajaran yang kondusif, efektif dan efisien. Iklim pembelajaran yang dikembangkan oleh guru atau pendidik diyakini akan memiliki pengaruh yang besar terhadap keberhasilan dan kegairahan proses belajar siswa. Kualitas dan keberhasilan proses pembelajaran dipengaruhi oleh kemampuan dan ketepatan guru atau pendidik dalam memilih dan menggunakan pendekatan, strategi atau metode pembelajaran.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan dengan motivasi belajar yang tinggi diharapkan dapat menggugah keimanan dan ketaqwaan siswa terhadap Allah SWT, memiliki kecakapan hidup, kemampuan bekerja dan bersikap ilmiah, sekaligus dapat membina kepribadian yang kuat dan berakhlak mulia.

Dalam konteks pendidikan agama Islam, bukan rahasia lagi bahwa paradigma pembelajaran PAI selama ini masih sarat orientasi pengajaran dari pada kegiatan belajar, mayoritas metode pembelajaran agama Islam selama ini lebih ditekankan pada hafalan. Melihat kenyataan yang ada di lapangan, sebagian besar teknik dan suasana pengajaran di sekolah-sekolah yang digunakan para guru cenderung monoton dan membosankan akibatnya siswa kurang memahami kegunaan dan manfaat dari apa yang telah dipelajari dalam materi PAI. PAI seringkali dipandang sebagai mata pelajaran yang menjemukan, sarat dengan dogma dan indoktrinasi

norma-norma agama sehingga kurang membuka ruang bagi siswa untuk lebih kritis dan kreatif dalam proses belajar mengajar. Tidak mengherankan jika kemudian siswa menjadi malas dan kurang bersemangat mengikuti mata pelajaran. Ini semua menyebabkan tidak adanya motivasi belajar siswa untuk belajar materi PAI, kondisi ini pada gilirannya berdampak pada rendahnya prestasi belajar mereka.

Hal ini senada dengan pernyataan Atho Mudzhar⁵ yang mengemukakan bahwa hasil studi Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Tahun 2000, bahwa merosotnya moral dan akhlak peserta didik disebabkan antara lain akibat kurikulum pendidikan agama yang terlampau padat materi, dan materi tersebut lebih mengedepankan aspek pemikiran daripada membangun kesadaran keberagamaan yang utuh.

Buku-buku paket pendidikan agama saat ini belum memadai untuk membangun kesadaran beragama, memberikan keterampilan fungsional keagamaan dan mendorong berperilaku, bermoral dan berakhlak mulia pada peserta didik. Untuk itu, materi pelajaran agama perlu ditinjau ulang mengingat epistemologi yang rigid dan dikotomis telah menyebabkan relatif tidak membuminya konsep-konsep agama.⁶ Amin Abdullah mengatakan bahwa pemikiran Muslim terlalu rigid, puritan dan

⁵Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 183.

⁶Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), h.79

dikotomis dalam memecahkan persoalan, konsekwensinya muslim cenderung kurang berfikir secara sintetis, elastis dan pragmatis.⁷

Kelemahan dari pelaksanaan pendidikan agama yang banyak bermuara pada aspek metodologi pembelajaran PAI dan orientasinya yang bersifat normatif, teoritis dan kognitif, serta kurang mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat atau kurang ilustrasi konteks sosial budaya dan bersifat tidak kontekstual serta lepas dari sejarah, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai hidup dalam keseharian. Muatan kurikulum atau materi pendidikan agama, sarana pendidikan agama termasuk di dalamnya buku-buku dan bahan ajar pendidikan agama.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, ternyata tidak sedikit para siswa yang memiliki kesulitan dalam mengikuti pelajaran karena metode pembelajaran yang dipilih guru kurang tepat dan cenderung monoton serta tidak mampu membangkitkan gairah belajar mereka. Dengan demikian, kemandirian para siswa dalam belajar kurang terlatih, proses pembelajaranpun akan berlangsung secara kaku, sehingga kurang mendukung pengembangan pengetahuan, sikap, moral dan keterampilan mereka. Seperti yang penulis temukan di lapangan, kondisi pajangan di dalam kelas yang banyak didominasi oleh hasil karya pembelajaran lain, bahkan hampir tidak ada hasil karya dari pembelajaran PAI. Selain itu sarana dan prasarana yang sudah disediakan untuk kegiatan pembelajaran seperti LCD dan ruang media pembelajaran hampir tidak pernah digunakan untuk kegiatan pembelajaran PAI, sehingga motivasi

⁷M. Amin Abdullah, *Aspek Epistemologis Filsafat Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1990), h.

siswa untuk belajar masih sangat rendah, maka sebagai konsekuensi dari kondisi proses pembelajaran yang demikian tidak dapat merangsang motivasi siswa dalam proses pembelajaran.

Kondisi tersebut di atas mengakibatkan siswa hanya duduk, dengar, catat dan hapal atau DDCH,⁸ proses pembelajaran yang menekankan pada pemahaman konsep-konsep bukan belajar mengalami.⁹ Bagaimana mungkin para siswa dapat belajar secara mandiri sementara para siswa tidak termotivasi dalam pembelajaran.

Kelemahan pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah terletak pada aspek kesenjangan antara materi dan pembelajaran yang dilaksanakan guru atau metode yang dipergunakan guru karena posisi guru dan dokumen memiliki jarak yang jauh. Guru seharusnya dapat sepenuhnya memahami dan mengembangkan pesan-pesan yang terkandung dalam materi dan mengimplementasikannya dalam pembelajaran. Selama ini guru pendidikan Agama Islam langsung saja berpedoman pada materi pelajaran Pendidikan Agama Islam tanpa berpedoman pada silabus yang berisi tentang apa dan bagaimana menyampaikan pengalaman belajar kepada siswa. Materi yang ada dalam buku tidak menetapkan hasil belajar dan indikator yang harus dicapai, materi dalam buku pelajaran juga tidak menentukan pengalaman belajar yang akan diberikan kepada siswa sehingga pelaksanaan pembelajaran cenderung monoton.

⁸Conny R Semiawan, *Pendekatan Keterampilan Proses dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Gramedia, 1989), h.25.

⁹Ahmad Jayadi dan Abdul Majid, *Pendekatan Konstektual dalam Pembelajaran pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Jakarta: Rajawali Press), h.28.

Hal lain yang amat menarik untuk dicermati pada aspek kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah bagaimana keterampilan guru atau metode dalam melaksanakan pembelajaran. Tidak jarang ditemukan guru merasa puas dengan cara yang selama ini dia kembangkan dalam pembelajaran. Misalnya: membuka pelajaran cukup dimulai dengan salam dilanjutkan dengan ceramah serta diakhiri dengan salam dan do'a. Fenomena semacam ini sebenarnya masalah klasik yang susah untuk diperbaiki.

Berbagai kritik yang dikemukakan di atas bukan hanya berkaitan dengan aspek materi yang kurang sesuai dengan kondisi siswa dan metodologi pembelajaran, tetapi faktor peserta didik yang memiliki berbagai masalah diantaranya siswa kurang termotivasi dalam pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian tentang ***“Pengaruh Materi Dan Metode Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas V Sekolah Dasar Standar Nasional Landasan Ulin Timur 2 di Kota Banjarbaru”***.

Penelitian ini akan dilakukan di sekolah tingkat dasar di kota Banjarbaru. Adapun jumlah Sekolah Dasar Negeri di kota Banjarbaru terdiri dari 69 sekolah, yang tersebar di lima kecamatan :

1. Banjarbaru Utara 8 buah Sekolah Dasar Negeri
2. Banjarbaru selatan 25 buah Sekolah Dasar Negeri
3. Landasan Ulin 14 buah Sekolah Dasar Negeri
4. Liangg Anggang 6 buah Sekolah Dasar Negeri

5. Cempaka 16 buah Sekolah Dasar Negeri

Dari 69 sekolah yang ada, penelitian ini memilih Sekolah Dasar Negeri Landasan Ulin Timur 2. Dengan pertimbangan sekolah tersebut yang pertama kali ditetapkan sebagai Sekolah Dasar Negeri yang Berstandar Nasional di kota Banjarbaru.

B. Perumusan Masalah

Adapun Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Apakah ada pengaruh yang positif dan signifikan antara materi pembelajaran terhadap motivasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas V pada Sekolah Dasar Standar Nasional Landasan Ulin Timur 2 di kota Banjarbaru?
2. Apakah ada pengaruh yang positif dan signifikan antara metode pembelajaran terhadap motivasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas V pada Sekolah Dasar Standar Nasional Landasan Ulin Timur 2 di kota Banjarbaru?
3. Apakah ada pengaruh yang positif dan signifikan antara materi dan metode pembelajaran secara bersama-sama dengan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas V pada Sekolah Dasar Standar Nasional Landasan Ulin Timur 2 di kota Banjarbaru?
4. Apakah ada pengaruh yang positif dan signifikan antara materi dan metode pembelajaran secara parsial dengan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas V pada Sekolah Dasar Standar Nasional Landasan Ulin Timur 2 di kota Banjarbaru?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh antara materi pembelajaran terhadap motivasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas V pada Sekolah Dasar Standar Nasional Landasan Ulin Timur 2 di kota Banjarbaru
2. Untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran terhadap motivasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas V pada Sekolah Dasar Standar Nasional Landasan Ulin Timur 2 di kota Banjarbaru
3. Untuk mengetahui pengaruh materi dan metode pembelajaran secara bersama-sama dengan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas V pada Sekolah Dasar Standar Nasional Landasan Ulin Timur 2 di kota Banjarbaru
4. Untuk mengetahui pengaruh materi dan metode pembelajaran secara parsial dengan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas V pada Sekolah Dasar Standar Nasional Landasan Ulin Timur 2 di kota Banjarbaru.

D. Signifikansi Penelitian

1. Secara Teoritis

Pada aspek teoritis, kegiatan ini diharapkan dapat :

- (1) Menemukan berbagai pola pengembangan materi dan metode untuk kelompok mata pelajaran Pendidikan Agama Islam
- (2) Memperkaya wawasan bagi guru sebagai tenaga pendidik untuk keperluan pengembangan pendidikan secara umum.

(3) Memperkaya khazanah keilmuan di perpustakaan Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin.

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada :

- (1) Bagi guru, sebagai bahan untuk menjalankan tugasnya dalam kegiatan pembelajaran di Sekolah Dasar, yakni sebagai fasilitator belajar bagi siswa dan sebagai wawasan keilmuan yang komprehensif terhadap kegiatan pembelajaran pada satuan pendidikan Sekolah dasar.
- (2) Bagi para orangtua siswa guna memiliki wawasan dan pemahaman sehingga dapat mendukung program pendidikan di Sekolah Dasar.
- (3) Bagi para peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu masukan/informasi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang telah dikemukakan tersebut di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ho: Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Materi dan Metode pembelajaran terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas V pada Sekolah Dasar Standar Nasional Landasan Ulin Timur 2 di kota Banjarbaru.

Ha: Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Materi dan Metode pembelajaran terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas V pada Sekolah Dasar Standar Nasional Landasan Ulin Timur 2 di kota Banjarbaru.

F. Asumsi Penelitian

Tujuan utama dari proses pendidikan adalah terjadinya suatu perubahan pada diri siswa setelah menjalani proses pembelajaran di bawah bimbingan pendidik, perubahan tersebut mencakup tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Dengan demikian, guru sebagai pengendali proses pembelajaran harus mengetahui terlebih dahulu bagaimana kondisi interaktif edukatif yang baik dan dipandang dapat membantu dan membelajarkan siswanya. Artinya, guru tidak hanya bertindak sebagai edukator dalam proses pembelajaran. Tetapi ia juga bertindak sebagai manager yang memimpin para siswa dalam proses pembelajaran.

Efektifitas keberhasilan guru dalam menjalankan tugas kependidikannya, yang dijadikan titik tolak dalam pengembangannya, yaitu: *pertama*, sukses guru tergantung pada kepribadiannya; *kedua*, sukses guru tergantung pada penguasaan metode; *ketiga* sukses guru tergantung pada frekuensi dan intensitas interaktif guru dengan siswa; dan *keempat* apapun dasar dan alasannya penampilan gurulah yang terpenting sebagai tanda memiliki wawasan, diantaranya menguasai materi, menguasai strategi belajar mengajar dan yang lainnya.

Sehubungan dengan titik tolak keberhasilan guru di atas, ada dua elemen penting dari kurikulum di dalam proses belajar mengajar, yakni materi dan metode.

Materi dan metode adalah interaksi yang kontan. Materi hanya akan diperoleh signifikan, bila sejauhmana hal itu ditransmisikan kepada peserta belajar dalam beberapa hal, dan jalan itu adalah metode atau pengalaman belajar, atau proses belajar mengajar (PBM). Hubungan antara materi dan metode adalah suatu yang paling dekat, tetapi mungkin belajar efektif tidak demikian. Sama halnya, metode yang efektif tidak dapat menggunakan materi yang signifikan untuk level belajar yang bermanfaat. Baik materi maupun metode harus signifikan sebelum hasil-hasil belajar yang efektif.

Alasan yang diteliti siswa kelas V adalah siswa yang duduk di kelas V sekolah dasar masuk dalam tahap perkembangan anak usia sekolah. Pada tingkat usia ini sudah tumbuh motivasi belajar, sehingga dengan motivasi belajar anak akan lebih giat lagi dalam belajar. Pada usia 9-12 tahun yang disebut sebagai *star of individualization*,¹⁰ anak ingin mendapat perhatian, bersikap ingin diperlakukan seperti raja, dan mulai menunjukkan sikap memberontak dan belum memiliki kata hati seperti orang dewasa. Pada periode ini pertumbuhan atau perkembangan anak ditandai dengan tumbuhnya sikap individualismenya anak. Rasa percaya dirinya makin kuat, cita-citanya serba besar, serta tumbuhnya sikap pembangkangan anak terhadap cara-cara hidup yang sudah ada. Anak belum dapat menentukan mana yang baik bagi masa depannya dan meninggalkan yang buruk atas keinsyafan sendiri. Dalam periode ini anak umumnya terdapat kecenderungan untuk menonjolkan diri

¹⁰H. Muhaimin, *Op Cit*, h.185.

masing-masing, oleh karena itu ia menjadi susah diatur. Demikian pula minatnya bersifat mementingkan diri sendiri semata.

Pada masa ini rasa ingin tahu anak semakin meningkat, timbul rasa ingin tahu yang kuat terhadap rahasia-rahasia kehidupan, atau larangan-larangan yang ada di masyarakat. Ingin mengetahui mengapa sesuatu itu dilarang dan apabila diketahui ada kebohongan-kebohongan, maka anak pada periode ini mempunyai sikap yang sangat sulit untuk memaafkannya. Oleh karena itu peranan materi dan metode pembelajaran dalam memotivasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa sangat penting. Dengan adanya motivasi belajar yang tinggi akan menjadi tenaga penggerak yang memberikan dorongan sehingga timbul keinginan dalam diri anak untuk melakukan sesuatu kegiatan dalam rangka mencapai hasil belajar yang lebih baik.

G. Definisi Operasional

Untuk memberikan penjelasan tentang pengertian yang terkandung dalam judul penelitian sehingga tidak terjadi penafsiran yang keliru dalam hal memahami maksud judul, penulis mengemukakan definisi operasional sebagai berikut :

1. Pengaruh

Pengaruh adalah sejauh mana sesuatu itu (Materi dan metode) tersebut ikut mewarnai atau mempunyai peranan penting terhadap motivasi belajar siswa.

2. Materi

Materi adalah bahan ajar yang berisikan pengetahuan berupa data dan fakta, nilai, sikap dan keterampilan yang disampaikan guru dalam kegiatan

pembelajaran.¹¹ Bahan ajar tersebut adalah dalam bentuk buku pelajaran yang diterbitkan oleh beberapa penerbit tertentu dan ditetapkan sekolah menjadi pegangan guru dalam mengajar.

3. Metode

Metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya); cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.

4. Motivasi

Motivasi adalah sebab-sebab yang menjadi dorongan tindakan seseorang, sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu atau dengan kata lain alasan yang mendorong untuk lebih berminat dalam mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam

5. Belajar

Belajar berarti berusaha supaya peroleh kepandaian (ilmu). Yang dimaksud belajar disini adalah usaha dari siswa untuk mendapatkan pengetahuan tentang agama Islam yaitu mata pelajaran yang terdiri dari aspek agama Islam.

H. Penelitian Terdahulu

¹¹Ansyar, Muhammad, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Dirjen Dikti, 1988), h. 33.

Penelitian terdahulu berguna untuk mengkaji beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya mengenai permasalahan penelitian yang sama untuk dikaji letak persamaan maupun perbedaannya.

Beberapa hasil penelitian yang pernah dilakukan, yakni :

Pertama, Tesis Salamah (2004) pada studi pendahuluan dalam penelitian Pengembangan Model Pembelajaran Bidang Studi PAI untuk Meningkatkan Akhlak siswa di SMU Banjarmasin diketahui : (1) Proses pembelajaran PAI yang dilaksanakan guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dan hapalan, (2) jarang menggunakan media / alat bantu pembelajaran, (3) materi yang disampaikan cenderung apa adanya yang terdapat dalam buku teks/buku pegangan, tanpa adanya ilustrasi dengan konteks kehidupan siswa, serta (4) tanpa adanya usaha mengaitkan dengan mata pelajaran lain atau antar sub mata pelajaran agama itu sendiri, yang berhubungan dengan pembahasan. Tetapi dalam tesis ini tidak membahas bagaimana pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa

Kedua, tesis yang berjudul Hasil Belajar Bidang studi Pendidikan Agama Islam Melalui Kurikulum Berbasis kompetensi pada SMK Negeri 5 Banjarmasin, oleh Yusran pada tahun 2004. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan ternyata hasil belajar khusus bidang studi Agama Islam di SMK Negeri 5 Banjarmasin cukup mengembirakan dengan diterapkannya KBK dibandingkan dengan kurikulum 1994 melalui strategi pembelajaran yang digunakan Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam yang bervariasi tidak hanya mempergunakan metode ceramah melulu saja, sehingga siswa tidak bosan dalam mengikuti pelajaran Agama dan mudah menerima.

Faktor-faktor penunjang dalam kegiatan pembelajaran, seperti: sarana dan prasarana, media dan alat-alat bantu, serta buku-buku penunjang lainnya dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Namun demikian ada pula sebagian faktor-faktor penghambat yang mempengaruhi diantaranya keterbatasan waktu yang tersedia dalam satu minggu hanya dua jam pelajaran saja, juga bagi siswa kelas XI pada semester ganjil biasanya ada praktek Industri/prakerin (magang) sehingga program pengajaran tidak bisa diselesaikan sesuai dengan target kurikulum. Tetapi dalam tesis ini tidak membahas tentang pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa.

Ketiga, Atho' Mudzhar¹² mengemukakan hasil studi Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, mengemukakan bahwa merosotnya moral dan akhlak peserta didik disebabkan antara lain akibat kurikulum PAI yang terlampau padat materi dan materi tersebut lebih mengedepankan aspek pemikiran ketimbang membangun kesadaran keagamaan yang utuh. Selain itu metodologi pembelajaran PAI kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan, serta terbatasnya bahan-bahan bacaan keagamaan.¹³ Dalam konteks metodologi hasil penelitian Arief Furchon, juga menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran PAI di sekolah kebanyakan masih menggunakan cara-cara pembelajaran tradisional, yaitu ceramah monoton dan statis kontekstual, cenderung normatif, monolitik, lepas dari sejarah dan semakin akademis. Namun tidak ada membahas bagaimana pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa.

¹²Abdul Latif, *Loc Cit.*

¹³Muhaimin, *op Cit*, h. 26

Keempat, tesis yang berjudul Pola Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMP Islam Sabilal Muhtadin oleh Ida Purnama pada tahun 2004. Tesis ini membahas tentang tidak relevannya antara tujuan yang ingin dicapai melalui kurikulum pembelajarn dengan kegiatan pembelajaran agama Islam yang dilaksanakan guru. Dari penelitian tersebut didapat bahwa pertama pola pembelajaran pendidikan Agama Islam yang diterapkan di SMP Sabilal Muhtadin Banjarmasin lebih cenderung kepada pola pembelajaran tradisional dalam bentuk ceramah saja, kedua tidak relevannya antara faktor tujuan pembelajaran, penetapan isi dan metode guru di dalam melaksanakan KBM, minimnya pemanfaatan media pembelajaran dan faktor siswa. tetapi tidak ada pembahasan tentang pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa.

Berdasarkan kajian beberapa hasil penelitian yang relevan di atas tidak ditemukan objek, metode dan lokasi yang sama dengan penelitian yang peneliti akan lakukan, yaitu “Pengaruh Materi dan Metode Pembelajaran terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas V Sekolah Dasar Standar Nasional Landasan Ulin Timur 2 di kota Banjarbaru”.

I. Sistematika Penulisan

Untuk lebih mudah memahami pembahasan, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I: Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Signifikasi Penelitian, Hipotesis Penelitian, Asumsi Penelitian, Definisi Operasional, Penelitian Terdahulu, Sistematika Penulisan.

BAB II: Tinjauan teoritis yang berisi tentang (A) Materi Pembelajaran, Pengertian Materi Pembelajaran, Kriteria Penyeleksian Materi pembelajaran PAI, Sumber-Sumber Materi Pembelajaran, Materi Pembelajaran PAI kelas V Sekolah Dasar (B) Metode Pembelajaran , Pengertian Metode Pembelajaran, Kedudukan Metode Pembelajaran, Macam-macam Metode Pembelajaran (C) Motivasi Belajar, Pengertian Motivasi Belajar, Sifat dan Jenis Motivasi, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar, Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar

BAB IV: Hasil Penelitian berisi tentang Deskripsi Lokasi Penelitian, Deskripsi Hasil Penelitian dan Pengujian Hasil Hipotesis.

BAB V: Pembahasan Hasil Penelitian.

BAB VI: Penutup yang berisi tentang Simpulan dan Saran-saran.

